Karya Kesehatan Journal of Community Engagement
https://jurnal.karyakesehatan.ac.id/K2JCE
Volume 07 | Nomor 01 | Juni | 2026
E-ISSN: 2964-8998

Peningkatan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Dalam Penanganan Perdarahan Melalui Program SARAGA di Kelurahan Plamongansari

Rindang Putri Mayda, Muhammad Irham Ilahia, Dianita Dwi Puspita, Much Nurkharistna Al Jihad, Dwi Nur Rahmantika Puji Safitri
Prodi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang

Korespodensi
S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang
Kedungmundu, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah
Email: rindangputrimayda@gmail.com

Kata Kunci:
SARAGA; Perdarahan; Kegawatdaruratan; Ibu Rumah Tangga; Edukasi Kesehatan
Keywords:
SARAGA; bledding; emergencies; housewives; health education

Abstrak. Gawat darurat adalah kondisi yang membutuhkan penanganan cepat dan tepat untuk menyelamatkan nyawa dan mencegah komplikasi serius. Salah satu kasus darurat yang umum terjadi di masyarakat adalah perdarahan, yang jika tidak segera ditangani dapat menyebabkan syok hipovolemik bahkan kematian. Meskipun demikian, banyak masyarakat, terutama ibu rumah tangga, memiliki pengetahuan yang rendah tentang pertolongan pertama pada perdarahan. Oleh karena itu, tim PPK Ormawa HIMAPERSA dari Universitas Muhammadiyah Semarang mengembangkan program inovasi bernama SARAGA (Satu Rumah Satu Caregiver). Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam menangani perdarahan melalui pelatihan dan edukasi. Pengabdian ini menggunakan metode kuasi-eksperimental dengan desain One Group Pretest–Posttest, melibatkan 35 ibu rumah tangga di Kelurahan Plamongansari, Kota Semarang. Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahap: pre-test untuk mengukur pengetahuan awal, pemberian edukasi dan pelatihan langsung tentang pertolongan pertama, dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah intervensi. Hasil analisis deskriptif menunjukkan peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan peserta. Sebelum intervensi, 22 peserta berada dalam kategori baik, dan setelah intervensi, jumlah ini meningkat menjadi 33 peserta. Secara persentase, terjadi peningkatan pengetahuan yang baik dari 62,85% menjadi 94,29%. Seluruh peserta juga berhasil mempraktikkan langkah-langkah pertolongan pertama perdarahan dengan benar. Sebagai kesimpulan, Program SARAGA terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga dalam menghadapi kondisi darurat perdarahan. Program ini berpotensi untuk diintegrasikan dengan kegiatan seperti Posyandu dan PKK guna memperkuat ketahanan kesehatan di tingkat keluarga dan masyarakat.

Abstract. *Emergencies are conditions that require quick and accurate handling to save lives and prevent severe complications. One common emergency is bleeding, which if not treated immediately, can lead to hypovolemic shock or even death. However, a large part of the community, especially housewives, has a low level of knowledge regarding first aid for bleeding. Therefore, the PPK Ormawa HIMAPERSA team from Muhammadiyah University of Semarang developed an innovative program called SARAGA (One House One Caregiver). This program aims to improve the ability of families to handle bleeding through training and education. The research used a quasi-experimental method with a One Group Pretest–Posttest design, involving 35 housewives in the Plamongansari Sub-district of Semarang City. The activities*

were conducted in three stages: a pre-test to measure initial knowledge, direct education and hands-on training on first aid, and a post-test to assess the improvement in knowledge after the intervention. The descriptive analysis showed a significant increase in the participants' knowledge levels. Before the intervention, 22 participants were in the good category, which increased to 33 people after the training. In terms of percentage, there was an increase in good knowledge from 62.85% to 94.29%. All participants were also able to correctly practice the steps of first aid for bleeding. In conclusion, the SARAGA Program has been proven effective in improving the knowledge and skills of housewives in managing bleeding emergencies. The program has the potential to be integrated with activities like Posyandu and PKK to strengthen health resilience at the family and community levels.

Pendahuluan

Gawat darurat adalah kondisi klinis yang memerlukan intervensi medis segera agar nyawa pasien dapat diselamatkan dan risiko kecacatan bisa dicegah (1). Situasi ini dapat muncul secara tiba-tiba dan sering kali tidak terduga, sehingga memerlukan respon yang cepat dan tepat dari individu yang berada di sekitar korban (2). Keadaan gawat darurat datang tidak mengenal waktu, tempat, dan kapan seperti halnya kecelakaan lalu lintas, kecelakaan olahraga, gigitan binatang buas, dan lain sebagainya (3).

Umumnya, kondisi klinis kegawatdaruratan ditandai oleh onset yang cepat dan mendadak. Oleh karena sifatnya yang mendadak ini, sulit bagi siapa pun untuk mengantisipasi atau memperkirakan kapan persisnya kejadian gawat darurat akan terjadi (4). Salah satu kondisi gawat darurat yang sering terjadi dan ditemui di lingkungan masyarakat adalah perdarahan (5).

Perdarahan adalah proses keluarnya darah dari pembuluh darah akibat luka fisik atau kerusakan yang disebabkan oleh benda tajam atau benturan keras yang mengakibatkan rusaknya pembuluh darah. Ini adalah kondisi gawat darurat yang memerlukan penanganan secara cepat dan tepat, sebab jika dibiarkan dan tidak segera ditangani dapat menyebabkan terjadinya syok yang berpotensi mengancam nyawa (1). Syok adalah kondisi klinis yang ditandai oleh adanya sindrom kegagalan sistem peredaran darah dalam menjaga suplai darah (perfusi) yang memadai ke organ-organ vital, yang disebabkan oleh masalah pada hemodinamik dan metabolisme tubuh. Salah satu jenis syok adalah syok hipovolemik, yang terjadi karena adanya penurunan volume cairan di dalam pembuluh darah (intravaskuler), biasanya berupa darah atau plasma. Luka terbuka yang menyebabkan pendarahan adalah penyebab yang sering dijumpai, namun kehilangan darah juga bisa terjadi secara tersembunyi, misalnya di rongga perut, ruang retroperitoneal, atau di sekitar patahan tulang. Sementara itu, kehilangan plasma yang kaya protein dapat terjadi karena kondisi seperti pankreatitis, peritonitis, luka bakar, dan reaksi anafilaksis (6).

Cedera adalah penyebab utama luka dan perdarahan, yang bisa terjadi di luar (eksternal) maupun di dalam tubuh (internal). Kondisi ini berisiko menyebabkan kekurangan cairan pada korbannya (7). Pada kondisi perdarahan eksternal yang telah mengeluarkan banyak darah, dapat mengakibatkan kekurangan cairan pada korbannya sehingga korban akan mengalami syok (8). Cedera diakibatkan karena ada benturan atau gesekan yang sangat kuat sehingga mengakibatkan adanya luka tertutup maupun luka terbuka seperti, luka lecet *(eksoriasi)*, luka gigitan *(vulnus masrsum)*, luka iris atau sayat *(vulnus scisum)*, luka bacok *(vulnus caesum)*, luka robek *(vulnus traumaticum)*, luka tembak *(vulnus sclopetinum)*, luka hancur *(vulnus lacerum)* dan luka bakar *(combustion)* (3).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), diperkirakan terjadi 270jt kasus gawat darurat setiap tahun, yang mengakibatkan angka kematian sekitar 130.000 jiwa per tahunnya (9). Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga mencatat sebanyak 1,21 juta jiwa meninggal setiap tahun. Selain itu, ada 6.142 orang mengalami luka berat dan 8.694 orang menderita luka ringan. Sebuah studi terkini di Amerika Serikat juga menemukan bahwa perdarahan akibat luka memiliki prevalensi sebanyak 3,50 kasus per 1.000 penduduk. Penyebab utama luka pada populasi global adalah luka bedah/trauma sebanyak (48%). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan adanya peningkatan kasus perdarahan di Indonesia dari 8,2% pada tahun 2013 menjadi 9,2% pada tahun 2018 (7).

Berbanding terbalik dengan banyaknya kasus kegawatdaruratan yang telah diuraikan

diatas, pemahaman masyarakat mengenai pertolongan pertama gawat darurat justru masih sangat terbatas. Masyarakat memainkan peran sentral dalam memberikan pertolongan pertama saat terjadi kecelakaan atau situasi gawat darurat. Hal ini karena merekalah yang biasanya menjadi orang pertama yang berhadapan langsung dengan kondisi tersebut (7). Tanpa penanganan yang cepat dan tepat, korban gawat darurat berisiko tinggi mengalami komplikasi serius mulai dari perdarahan parah, cedera kepala, hingga kematian (10). Dengan demikian, sangat penting bagi setiap orang untuk memahami dan menguasai prosedur yang benar dalam menangani keadaan gawat darurat (11).

Pertolongan pertama dapat diartikan sebagai pemberian pertolongan segera atau secepatnya pada korban yang mengalami sakit, cedera, luka, perdarahan, serta kecelakaan yang membutuhkan pertolongan medis dasar. Kurangnya kemampuan dan keterampilan pertolongan korban saat terjadi perdarahan dapat berdampak buruk dan berujung kematian (12). Kemampuan penanganan awal perdarahan harus dimiliki oleh masyarakat awam yang sering menemukan kejadian kecelakaan *(First Responder)* (8).

Urgensi pengabdian ini sangat tinggi karena kondisi kegawatdaruratan perdarahan dapat terjadi kapan saja dan membutuhkan tindakan cepat untuk mencegah komplikasi seperti syok hingga kematian. Rasionalisasi kegiatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk membangun ketahanan dan kesiapsiagaan kesehatan di tingkat keluarga. Program SARAGA (Satu rumah satu *Caregiver*) dirancang untuk mentransformasi pengetahuan teoritis menjadi keterampilan praktis yang dapat diterapkan IRT. Dengan meningkatkan kompetensi IRT dalam penanganan perdarahan.

Berdasarkan penelitian dari (13) penerapan pendidikan kesehatan dapat meningkatkan tingkat pengetahuan orang tua tentang kegawatdaruratan. Hal ini juga dibuktikan dengan rata-rata pengetahuan partisipan meningkat dari 40% menjadi 80% (14). Sehingga program edukasi/pendidikan kesehatan ini dapat efektif dalam meningkatkan keterampilan dan kesadaran serta dapat menjadi langkah awal dalam memperkuat kesiapsiagaan dalam menghadapi kegawatdaruratan (15).

Maka dari itu, Berdasarkan keefektivitasan peranan edukasi dalam meningkatkan pengetahuan, tim PPK ORMAWA HIMAPERSA bermaksud untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dengan melakukan pengabdian kepada masyarakat (PKM) berupa pemberian edukasi mengenai pertolongan pertama perdarahan melalui Program SARAGA (Satu Rumah Satu *Caregiver*) sebagai bentuk kegiatan edukasi dalam meningkatkan pengetahuan Ibu Rumah Tangga mengenai penanganan kondisi kegawatdaruratan perdarahan.

Metode

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh dosen pembimbing bersama mahasiswa PPK ORMAWA Himpunan Mahasiswa Jurusan S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang di Kelurahan Plamongansari. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan penanganan perdarahan sebgai upaya meningkatkan kesiapsagaan keluarga dalam menghadapai kondisi kegawatdaruratan. Peserta kegiatan berjumlah 35 Ibu Rumah Tangga (IRT) yang dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, hadir selama pelaksanaan pelatihan, serta mampu mengikuti pelatihan hingga selesai.

Kegiatan dilaksanakan selama 1 hari yang terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, peserta diberikan materi mengenai pengertian perdarahan, jenis-jensi perdarahan, penyebab perdarahan, tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat terjadi perdarahan, serta langkah-langkah pertolongan pertama pada kondisi perdarahan. Materi disampaikan oleh Ns. Dwi Nur Rahmantika Puji Safitri., M.Kep selaku dosen Keperawatan Gawat Darurat Universitas Muhammadiyah Semarang. Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab. Demonstrasi dilakukan oleh pemateri dengan mempeagakan teknik pertolongan pertama pada kasus perdarahan, seperti tekenik penekanan dan pemasangan balutan sederhana yang mebgacu pada prinsip pertolongan pertama kegawatdaruratan.

Sebagai upaya tim dalam mengukur perubahan pengetahuan peserta setelah diberikan pelatihan, peserta terlebih dahulu mengerjakan *pre-test* sebelum penyampian materi. Setelah seluruh rangkaian edukasi dan demonstrasi selesai dilaksanakan, peserta kembali

mengerjakan *post-test* untuk mengetahui peningkatan pengetahuan setelah intervensi pelatihan. Penilaian tingkat pengetahuan peserta dilakukan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test. Skor jawaban kemudian dikategorikan menjadi tiga tingkat pengetahuan, yaitu kategori baik apabila peserta memperoleh nilai 76–100%, kategori cukup apabila memperoleh nilai 56–75%, dan kategori kurang apabila memperoleh nilai ≤55%. Hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan.

Hasil dan Pembahasan

1. Keberlangsungan dan jumlah peserta yang terlibat

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan PPK ORMAWA HIMAPERSA dilaksanakan di Balai Kelurahan Plamongansari pada hari Sabtu, 23 Agustus 2025 mulai pukul 07.30-11.00 WIB dengan melibatkan Ibu Rumah Tangga (IRT) yang berjumlah 35 orang. Kegiatan ini dimulai dengan registrasi oleh panitia. Sebelum kegiatan dimulai, tim PPK ORMAWA HIMAPERSA memberikan *pre-test* atau pengukuran berbentuk kuesioner tentang penanganan perdarahan kepada seluruh peserta. Setelah itu peserta diberikan materi oleh Ibu Ns. Dwi Nur Rakhmantika Puji Safitri., M.Kep dosen Keperawatan Gawat Darurat Universitas Muhammadiyah Semarang terkait bagaimana cara penanganan pertama pada kondisi kegawatdaruratan perdarahan. Setelah penyampaian materi, peserta juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkan apa yang telah disampaikan oleh pemateri dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Para peserta sangat antusias untuk bertanya dan berbagi pengalaman yang dimiliki. Setelah itu peserta dibagikan lembar *post-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan setelah diberikan pelatihan.

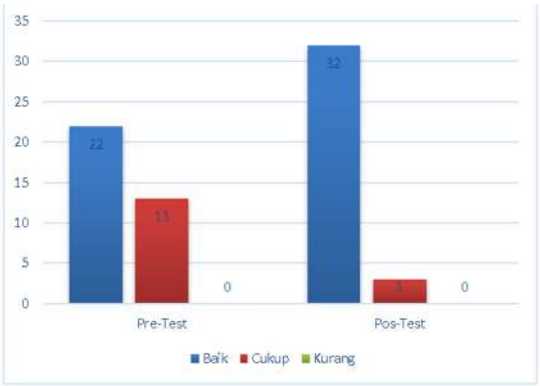


Gambar 1. Pelaksanaan pelatihan

Kegiatan ini merupakan pendukung dalam inovasi SARAGA ”Satu Rumah Satu *Cargiver*”. SARAGA merupakan sebuah program inovasi sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas keluarga dalam mendeteksi, mencegah, dan menangani masalah kesehatan serta kegawatdaruratan secara mandiri. Kegiatan ini dirancang untuk membekali peserta dengan pengetahuan mengenai tindakan awal yang tepat sebelum bantuan medis datang. Pelatihan ini difokuskan pada penanganan perdarahan yang sering dijumpai di kehidupan sehari-hari.

2. Hasil pelatihan penanganan perdarahan

Setelah kegiatan pelatihan pertolongan pertama perdarahan, peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai materi yang sebelumya telah disampaikan oleh pemateri. Hasil evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* menunjukan adanya perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan pelatihan penanganan perdarahan. Peserta mampu mendefinisikan ulang pengertian perdarahan, mengenali jenis-jenis perdarahan, memahami penyebab perdarahan, mengetahui tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta mampu menjelaskan langkah-langkah pertolongan pertama pada kondisi perdarahan. Selain peningkatan pengetahuan, peserta juga memperoleh pemahaman praktis melalui demonstrasi yang dilakukan oleh pemateri. Demonstrasi tersebut meliputi teknik penekanan luka dan pemasangan balutan sederhana sebagai tindakan awal pada kondisi perdarahan. Melalui demonstrasi tersebut, peserta memperoleh gambaran nyata mengenai prosedur pertolongan pertama yang tepat sebelum bantuan medis diberikan.



Gambar 2. Grafik peningkatan pengetahuan hasil penelitian

Dari gambar diatas dapat kita lihat bahwa edukasi mengenai penanganan pertama perdarahan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta dalam melakukan pertolongan pertama pada kondisi kegawatdaruratan perdarahan. Dari data awal sebelum diberikan edukasi hanya sebanyak 22 peserta yang memiliki pemahaman baik dan 13 peserta memiliki pengetahuan cukup mengenai penanganan perdarahan, meningkat menjadi 33 peserta memiliki pemahaman baik dan 3 peserta memiliki pengetahuan cukup mengenai penanganan pertama perdarahan setelah dilakukan pelatihan.

Secara persentase, terjadi peningkatan peserta dengan pengetahuan baik dari 62,85% *(22 dari total 35 peserta)* menjadi 94,29% *(33 dari total 35 peserta)*. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang diterapkan sangat efektif. Pergeseran mayoritas peserta dari kategori 'cukup' ke kategori 'baik' menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan mampu membangun pemahaman yang memadai untuk pengambilan keputusan dan tindakan praktis yang cepat dan tepat dalam situasi kegawatdaruratan perdarahan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui Program SARAGA menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta terkait penanganan pertama pada kondisi perdarahan. Program ini dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kesiapsiagaan keluarga, khususnya Ibu Rumah Tangga (IRT), dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan yang dapat terjadi di lingkungan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, peserta diberikan edukasi mengenai penanganan perdarahan menggunakan metode pelatihan berupa ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab sehingga peserta dapat memahami materi secara lebih mudah dan sistematis.

Metode pelatihan yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini berperan penting dalam meningkatkan pemahaman peserta. Penyampaian materi melalui ceramah membantu peserta memperoleh informasi dasar mengenai pengertian perdarahan, jenis-jenis perdarahan, penyebab perdarahan, serta langkah-langkah pertolongan pertama. Selain itu, metode demonstrasi memberikan gambaran nyata kepada peserta mengenai tindakan yang tepat dalam melakukan pertolongan pertama pada kondisi perdarahan, seperti teknik penekanan luka dan pemasangan balutan sederhana. Diskusi dan tanya jawab juga membantu peserta memperjelas materi yang belum dipahami.

Peningkatan pengetahuan peserta dapat dianalisis menggunakan pendekatan domain kognitif menurut Benjamin Bloom yang meliputi kemampuan mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6). Setelah diberikan pelatihan, mayoritas peserta telah mencapai tingkat memahami (C2) dan menerapkan (C3). Hal ini terlihat dari kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali pengertian perdarahan, jenis perdarahan, penyebab perdarahan, serta langkah pertolongan pertama yang tepat pada kondisi perdarahan.

Penggunaan metode demonstrasi dalam kegiatan pengabdian ini turut mendukung peningkatan kemampuan peserta pada aspek penerapan (C3). Peserta dapat mengamati secara langsung prosedur pertolongan pertama perdarahan yang diperagakan oleh pemateri sehingga lebih mudah memahami langkah-langkah penanganan yang benar. Penyampaian materi secara visual dan interaktif membantu peserta memahami prosedur secara lebih konkret dibandingkan hanya melalui metode ceramah. Dengan demikian, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga pemahaman praktis mengenai penanganan awal perdarahan.

Peningkatan pengetahuan ini memiliki implikasi praktis yang besar. Dalam konteks kasus perdarahan, kemampuan masyarakat untuk memberikan pertolongan pertama yang cepat dan tepat sebelum tim medis tiba adalah hal yang vital. Dengan pengetahuan yang lebih baik, masyarakat dapat bertindak sebagai *first responder* yang efektif, yang pada gilirannya dapat menurunkan risiko syok, komplikasi, dan potensi angka kematian akibat kehilangan darah yang berlebihan. Hal ini menjadikan program pelatihan sebagai langkah strategis dalam memperkuat sistem kesiapsiagaan komunitas terhadap kegawatdaruratan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (13) bahwa penerapan pendidikan kesehatan dapat meningkatkan tingkat pengetahuan orang tua tentang kegawatdaruratan. Selain itu, temuan ini juga selaras dengan penelitian (14) yang mengatakan rata-rata pengetahuan partisipan meningkat dari 40% menjadi 80% setelah dilakukan pemberian edukasi. Kedua temuan ini menguatkan argumen bahwa pendidikan

kesehatan secara langsung merupakan metode yang konsisten efektif. Lebih lanjut, hasil ini didukung oleh (15) yang mengetakan bahwa program edukasi/pendidikan kesehatan ini efektif dalam meningkatkan keterampilan dan kesadaran serta dapat menjadi langkah awal dalam memperkuat kesiapsiagaan dalam menghadapi kegawatdaruratan.

Simpulan dan Saran

Program SARAGA (Satu Rumah Satu *Caregiver*) sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat berhasil mencapai tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan pengetahuan Ibu Rumah Tangga (IRT) mengenai penanganan pertama pada kondisi perdarahan. Melalui kegiatan edukasi dan pelatihan, peserta memperoleh pemahaman mengenai jenis perdarahan, tindakan pertolongan pertama, serta tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat menghadapi kondisi kegawatdaruratan perdarahan.

Kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan bahwa metode pelatihan berupa ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab dapat membantu peserta memahami materi secara lebih mudah dan interaktif. Peningkatan pengetahuan peserta setelah pelatihan menunjukkan bahwa pelatihan kesehatan berbasis masyarakat dapat menjadi salah satu upaya efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan keluarga terhadap kondisi kegawatdaruratan.

Program SARAGA diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam memperkuat ketahanan kesehatan keluarga dan masyarakat melalui peningkatan peran keluarga sebagai pemberi pertolongan pertama sebelum bantuan medis diberikan. Untuk keberlanjutan program, kegiatan serupa disarankan dapat diintegrasikan dengan kegiatan Posyandu, PKK, maupun pelatihan kesehatan masyarakat lainnya sehingga edukasi mengenai penanganan kegawatdaruratan dapat dilakukan secara berkelanjutan dan menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Daftar Rujukan

1. Adi Yunanto R, Faiza Iswatiningtyas N, Rifatun Nisak E, Keperawatan Gawat Darurat dan Kritis D, Keperawatan F, Jember U, et al. Optimalisasi Keterampilan Penanganan Gawat Darurat Perdarahan Melalui Metode Simulasi Kasus pada Remaja. Dedikasi Saintek Jurnal Pengabdian Masyarakat. 2024 Aug 27;3(2):185–98. doi:10.58545/DJPM.V3I2.288
2. Ramadhina AK, Saputri AF, Dzumalin MNN, Shantini Y. Tingkat Pengetahuan Dan Kesiapan Mahasiswa Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Pada Situasi Gawat Darurat. Comm-Edu (Community Education Journal). 2025 May 25;8(2):347–56. doi:10.22460/COMM-EDU.V8I2.26785
3. Ismail W, Suranata FM, Djalil RH, Studi MP, Fakultas N, Kesehatan I, et al. Hubungan Waktu Tanggap Perawat Dalam Penanganan Pasien Luka Terbuka Dengan Resiko Terjadinya Syok Hipovolemik. Jurnal Kesehatan Amanah. 2022 Dec 3;6(2):1–9. doi:10.57214/JKA.V6I2.154
4. Ratna, Wijayaningsih KS. Simulasi Pertolongan Pertama Pada Kegawatdaruratan. Jurnal Abmas Negeri (JAGRI). 2022 Dec 31;3(2):87–92. doi:10.36590/JAGRI.V3I2.486
5. Rosiska M, Yati S. Pengaruh Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Terhadap Kemampuan Masyarakat Melakukan Pertolongan Pertama Pendarahan Pada Korban Kecelakaan di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun. Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). 2024 Jan 30;7(3):1176–86. doi:10.33024/jkpm.v7i3.13313
6. Fachrurrazi, Nashirah A, Awaludin LRP. Pengelolaan Pasien Syok Karena Perdarahan. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh. 2022 Oct.
7. Wulandari T, Masnina R, Ernawati R, Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur F. Pengaruh Pelatihan Pertolongan Pertama Kecelakaan Terhadap Pengetahuan Tentang Luka Dan Perdarahan Siswa Kelas 11 Madrasah Aliyah Swasta Miftahul Ulum Anggana. Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara. 2023 Dec 30;2(2):84–91.
8. Andrianys I, Asriadi A. Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kasus Perdarahan Bagi Kader Kesehatan Dan Warga Masyarakat. Jurnal Pengabdian Masyarakat Gunung Sari. 2024 Sep 30;2(3):33–8. doi:10.58294/JPMGS.V2I3.224
9. Dewi NH, Rohmah S. Asuhan Keperawatan Gawat Darurat Dengan Hipovolemia Pada Pasien Perdarahan Akibat Cedera Kepala. Journal of Nursing Studies. 2024 Jun 30;1(2):53–63.

10. Marbun NAS, Sinuraya E, Amila, Simanjuntak GV. *Manajemen Cedera Kepala*. Malang: Ahlimedia Book; 2020. ISBN 978-623-6706-51-3.
11. Amdisyah AZM. Karakteristik Pasien Trauma Kepala Akibat Kecelakaan Lalu Lintas Di Rsup Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar Periode Januari - Desember 2019. 2023 Jan 17.
12. Rosiska M, Yati S. Pengaruh Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Terhadap Kemampuan Masyarakat Melakukan Pertolongan Pertama Pendarahan Pada Korban Kecelakaan di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun. Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). 2024 Jan 30;7(3):1176–86. doi:10.33024/jkpm.v7i3.13313
13. Chiappini E, Parretti A, Becherucci P, Pierattelli M, Bonsignori F, Galli L, et al. Penerapan Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Orang Tua Dalam Penanganan Kegawatdaruratan Kejang Demam Pada Anak. Jurnal Cendikia Muda. 2024 Feb 2;4(1):36–42. doi:10.1186/1471-2431-12-97 PubMed PMID: 22794080.
14. Sasmito P, Susilawati S, Royani R, Madani U, Sumartini S, Purwanti NS, et al. Pendidikan kesehatan kegawatdaruratan stroke pada ibu rumah tangga. Journal Of Public Health Concerns. 2024 Dec 21;4(2):65–9. doi:10.56922/PHC.V4I2.446
15. Purwacaraka M, Farida, Erwansyah RA, Anggraini R, Islam E, Munawaroh I, et al. Edukasi Kegawatdaruratan Dan Bantuan Hidup Dasar Di Pondok Pesantren Al-Kamal Blitar. Journal of Health Innovation and Community Services. 2025 Jan 8;4(1):1–7. doi:10.54832/JHICS.V4I1.538